

NASIONALISME & GENDER DALAM PENERJEMAHAN: IDEOLOGI DALAM PENERJEMAHAN

Oleh

Havid Ardi¹

FBSS Universitas Negeri Padang

Abstract

The ideology in the translation subject differs from the ideology in social subject. The process of translating is influenced by the ideology of the translator. There are two ideologies in the translation practice, they are: foreignization and domestication. In fact, there is no a pure foreignization or domestication translation. There is only a tendency to use a foreignization or domestication ideology in translation. Instead of that, the society's vision also determines what the translation should be.

Keywords/ phrases: *translation ideology, foreignization, domestication*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Seperti definisi yang diberikan Bell (1991:12-13), Kridalaksana dalam Nababan (2003:19-20) dan Nida & Taber (1982:12) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan (amanat) dari Bsu ke dalam Bsa dengan padanan terdekatnya. Dalam definisi ini juga dicantumkan bahwa ukuran kesepadanan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi, kemudian kesepadanan gaya bahasanya. Dari definisi diperoleh gambaran bahwa penerjemahan harus mengutamakan kesepadanan isi dan gaya bahasa.

Namun, terkadang makna yang terdapat dalam teks sumber (Tsu) tidak selalu dipertahankan dalam versi teks bahasa sasaran (Tsa) (Hamerlain, 2005:55). Penyebabnya jika kita telusuri dapat berasal dari pandangan dan keyakinan penerjemah seperti apa terjemahan itu seharusnya. Masing-masing

penerjemah tentunya memiliki ukuran dan pandangan berbeda mengenai terjemahan yang baik yang bisa saja berbeda satu sama lain walaupun mereka sama-sama ingin menghasilkan terjemahan yang memberikan informasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Sejak abad pertengahan dan renaisans, perdebatan mengenai terjemahan yang bebas dan literal menjadi topik hangat (Kelly dalam Fawcett, 2000:108), hal ini terkait terjemahan yang baik untuk pembaca sasaran. Pandangan “seperti apa terjemahan yang baik tersebut” oleh seseorang atau penerjemah merupakan cerminan dari ideologinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bassnett & Lefevere (dalam Venuti, 1995: vii) bahwa:

Translation is, of course, a rewriting of an original text. All rewritings, whatever their intention, reflect a certain ideology and a poetics and as such manipulate literature to function in a given society in a

¹ Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Penerjemahan UNS

given way. (Bassnett&Lafevere dalam Venuti, 1995: vii).

Pandangan Bassnett dan Lefevere menegaskan bahwa dalam proses penerjemahan, apapun tujuannya, tidak luput dan merupakan cerminan dari ideologi yang dimiliki dan berfungsi dalam masyarakat (Lafevere dalam Fawcett, 2000:106). Hal ini dapat terjadi dalam berbagai jenis penerjemahan yang memiliki muatan budaya, misalnya: teks sastra, berita surat kabar, film dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hoed, 2004).

Ideologi secara umum sering diartikan sebagai pandangan atau kebenaran yang dianut oleh seseorang atau masyarakat. Barthez (dalam Hoed, 2004:1) mengatakan bahwa ideologi adalah mitos yang sudah mantap dalam suatu komunitas. Mitos di sini merujuk pada pemaknaan atas suatu gejala budaya. Ideologi yang dianut seseorang akan mengarahkan tindakannya sesuai dengan prinsip kebenaran yang dianutnya tersebut. Demikian pula dalam penerjemahan, ideologi yang dipegang penerjemah mengenai terjemahan yang baik akan mengarahkan setiap tindakan yang dilakukannya dalam proses penerjemahan. Lebih lanjut, dari pendapat Bassnett & Lefevere di atas, tersirat bahwa ideologi tersebut tidak hanya nilai atau keyakinan yang dimiliki penerjemah, bisa saja kebenaran tersebut merupakan ideologi atau kebenaran kelompok atau ideologi masyarakat yang tercermin dalam karya terjemahan tersebut agar terjemahannya dapat diterima dalam masyarakat.

Hal ini dapat dipahami, karena ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang “benar-salah” atau “baik-buruk” dalam penerjemahan (Hoed, 2004:1, 2006: 83). Prinsip benar-salah ini tentu telah terbentuk dalam masyarakat atau diyakini juga oleh penerjemah. Namun, prinsip

benar dan salah atau baik dan buruk ini semuanya bersifat relatif. Baik pembaca maupun penerjemah memiliki ukuran masing-masing terhadap penerjemahan yang baik dan yang buruk. Seringkali pembaca mengeluhkan terjemahan yang jelek karena susah dipahami, sementara pembaca yang lain puas karena dapat merasakan gaya penulis asli. Di sisi lain kita juga sering menemukan kasus penerjemah menghilangkan kata-kata tertentu (misalnya unsur seksualitas) atau modulasi makna (seperti modulasi “*annexation*” menjadi integrasi dalam teks sejarah Timor Timur dari teks Australia lihat Machali, 2000). Tentu penerjemah memiliki dan mengikuti pandangan tertentu yang eksis dalam masyarakatnya. Namun, apakah itu terkait budaya, kebenaran yang diyakini masyarakat, kebijakan pemerintah, atau ideologi penerjemah? Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan lain, bagaimanakah pengaruh ideologi dalam penerjemahan?, dan terjemahan seperti apakah yang “baik dan benar” tersebut terkait ideologi penerjemahan? Selain itu, bagaimanakah melakukan penelitian ideologi dalam penerjemahan?

B. TINJAUAN TEORI TERKAIT

1. Ideologi dan Penerjemahan

Beragam definisi ideologi telah diberikan, mulai dari yang bersifat umum hingga yang terkait ilmu linguistik. Misalnya, Van Dijk (1996) memberikan suatu pandangan terkait hubungan antara ideologi, nilai, keyakinan, opini dan sikap, bahwa “ideologi adalah suatu kerangka dalam mengorganisir dan mengawasi keyakinan, sikap, yang dimiliki masyarakat (Puurtinen, 2007: 215). Di sini ideologi digunakan sebagai istilah yang memayungi seperangkat sikap. Definisi Van Dijk ini sangat luas bahwa ideologi ini merupakan suatu acuan atau patokan bagi masyarakat dalam

bertindak dan menilai menilai suatu tindakan dalam masyarakat. Tentu acuan ini menjadi arahan bagi setiap anggota masyarakat dalam setiap tindakannya.

Sedikit berbeda dengan Van Dijk, Yan (2005:63) menyatakan "*Ideology can be thought of as a comprehensive vision, a way of looking at things as in common sense and several philosophical tendencies or a set of ideas proposed by the dominant class of a society to all members.*" Di sini Yan memberi pendapat bahwa ideologi tersebut merupakan suatu pandangan terhadap sesuatu yang lebih ditentukan atau dibuat oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat terhadap anggotanya. Di sini tersirat bahwa ideologi atau pandangan terhadap nilai-nilai kebenaran itu merupakan suatu gagasan/ide atau pandangan dari kelompok yang lebih dominan terhadap semua anggota masyarakat.

Dua definisi di atas cenderung menunjukkan ideologi berada pada tataran dalam pikiran atau minda (mind), sementara Selinger (1976) lebih merujuk pada tindakan, "*an action oriented set of beliefs*" (dalam Fawcett, 2000:107). Jadi ideologi tidak hanya pada tataran pikiran tapi ideologi tersebut akan muncul dalam bentuk tindakan yang dilandasi oleh landasan filosofis yang ia percayai tersebut. Sehingga apapun tindakan kita, termasuk penerjemah, tentu dilandasi oleh ideologi yang dimilikinya.

Sementara terkait dengan kegiatan penerjemahan, ideologi penerjemahan didefinisikan sebagai "prinsip atau keyakinan tentang "benar-salah" atau "baik-buruk" dalam penerjemahan" (Hoed, 2004:1, 2006: 83). Definisi ini sangat sederhana namun jika kita kaitkan dengan dua definisi di atas, tersirat bahwa penilaian "benar-salah" dan "baik-buruk" ini tentu terkait dengan pandangan dan prinsip yang dimiliki masyarakat, dan tidak boleh

dilupakan bahwa penerjemah sendiri adalah bagian dari masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamerlain (2005: 55) yang menyatakan bahwa penerjemah itu memiliki sejumlah keyakinan dan nilai-nilai (*beliefs & values*) yang ingin dia tuangkan pada orang lain. Sehingga penerjemah dalam proses penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran bukanlah kertas putih 'tabula rasa' (ibid), karena bahasa itu selalu digunakan dalam konteks yang juga memiliki ideologi, sehingga Nida (1961) menyatakan:

Language is not used in a context less vacuum, rather, it is used in a host of discourse contexts; contexts which are impregnated with the ideology of social systems and institutions. Because language operates within this social dimension it must, of necessity reflect, and some would argue, construct ideology. (Nida dalam Hamerlain, 2005:55).

Berdasarkan uraian ini tersirat bahwa ideologi yang ada dalam suatu masyarakat tentu sangat berpengaruh pada penerjemahan, mengingat penerjemah itu adalah bagian dari anggota masyarakat dan terjemahan itu juga ditujukan pada masyarakat. Selain itu, dalam penerjemahan tentu ideologi ini juga berperan dalam proses penerjemahan, karena terjemahan berasal dari bahasa berbeda dengan latar budaya berbeda yang tentu memiliki banyak perbedaan terhadap kelompok kelompok lainnya.

Terkait dengan hal ini, aturan Vermeer Skopos mengatakan bahwa, "*translate /interpret/ speak /write in a way that enables your text/translation to function in the situation in which it is used and with the people who want to use it and precisely in the way they want it to function*" (Nord dalam Yan, 2005: 64). Berdasarkan kutipan ini jelas

bahwa, untuk menghasilkan produk terjemahan yang dapat diterima dan berfungsi dalam masyarakat, kita harus mengacu apa yang diinginkan oleh masyarakat dan ideologi dalam masyarakat yang menggunakannya. Sehingga wajar jika disimpulkan bahwa ideologi tidak hanya berpengaruh besar dalam pemilihan dan strategi penerjemahan, namun juga mengontrol penyebaran teks-teks terjemahan tersebut (Yan, 2005: 64).

Simpulan ini relevan dengan pendapat Nida dan Taber (1982:1) bahwa *“Correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will be likely to understand it correctly.”* Bahwa terjemahan yang baik dan benar itu adalah terjemahan yang mempertimbangkan pembaca Sasarannya (*target reader*). Pembaca yang berbeda akan memerlukan terjemahan yang berbeda, sehingga penerjemah harus menyesuaikan metode dan strategi penerjemahannya. Maka terkait pertanyaan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa sebenarnya benar-salahnya sebuah terjemahan terkait dengan untuk siapa terjemahan tersebut ditujukan.

Dari uraian di atas, juga dapat dipahami bahwa ideologi berada pada tataran yang bersifat makro karena ideologi merupakan pandangan atau keyakinan mengenai seperti apa terjemahan yang ingin dihasilkan terkait dengan keinginan masyarakat. Berikutnya, berdasarkan ideologi atau pandangan tersebut melahirkan metode penerjemahan dan bagaimana ia menyelesaikan masalah pada tataran mikro atau unit terkecil penerjemahan (*translation unit*). Hal ini sesuai pendapat Machali (2000) bahwa ideologi muncul sebagai keyakinan mengenai seperti apa bentuk terjemahan yang terbaik dan cocok bagi pembaca Bsa. Ideologi ini nantinya akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan oleh pener

jemah dalam proses penerjemahan.

2. Ideologi dan Metode Penerjemahan

Sesudah kita memahami ideologi sebagai kepercayaan mengenai bentuk terjemahan yang dapat diterima oleh pembaca. Sehingga jawaban atas pertanyaan yang sering muncul dalam kepala penerjemah “mengapa dan bagaimana saya menerjemah?” (Venuti, 1995) menjadi penentu bentuk terjemahan. Pertanyaan ini telah dijawab oleh F. Schleiermacher (1813), bahwa *“there are only two. Either the translator leaves the author in peace, as much as possible, and moves the reader towards him; or he leaves the reader in peace, as much as possible, and moves the author towards him”* (Lefevere dalam Venuti, 1995:19). Pendapat Scheleiermacher ini secara implisit sudah mengarahkan pada prinsipnya hanya ada dua kecenderungan atau cara penerjemahan, yaitu: penerjemahan itu dapat berorientasi ke pembaca atau berorientasi ke penulis. Beranjak dari pemikiran filsuf Jerman tersebut kemudian Venuti (1995:20-21) menyimpulkan bahwa dalam konteks makro ada dua kecenderungan yang muncul bagaimana bentuk dan cara penerjemahan yang diinginkan masyarakat. Namun, dua kecenderungan ini menunjukkan perbedaan yang kuat, satu sisi meyakini bahwa terjemahan yang baik adalah yang dekat dengan budaya dan bahasa sumber (*foreignizing* atau *foreignisasi*), sementara yang lain meyakini bahwa terjemahan yang baik harus dekat dengan budaya dan bahasa sasaran (*domestication* atau *domestikasi*).

Scheleiermacher tidak menentukan nama bagi kedua landasan filosofis “domestikasi” dan “foreignisasi” yang ia bedakan di atas, namun beberapa ahli berikutnya mencoba meredefinisikan kedua landasan filosofis tersebut seperti Berman (1984),

Goethe (dalam Fawcett, 2000: 107). Demikian juga Venuti (1995), ia tidak menyebut secara eksplisit bahwa kedua kecenderungan tersebut sebagai ideologi penerjemahan, kedua kecenderungan di atas merupakan cerminan dari strategi yang digunakan penerjemah saat menerjemahkan yang merupakan pandangannya mengenai penerjemahan yang baik dan benar. Namun, jika kita bandingkan dengan definisi ideologi sebagai kepercayaan dan keyakinan yang mantap dalam suatu masyarakat, maka dua kecenderungan yang dikemukakan Venuti di atas adalah dua ideologi yang ada dalam penerjemahan. Sehingga dalam proses penerjemahan secara umum meminjam istilah Hoed (2004) terdapat dua kutub ideologi penerjemahan, yaitu penerjemahan yang berorientasi ke bahasa sumber dan berorientasi ke bahasa sasaran (Venuti, 1995: 21). Dua ideologi ini menjadi dua kutub yang berlawanan yang membentuk pandangan mengenai cara & strategi yang diambilnya dalam penerjemahan pada tataran global hingga ke tataran mikro. Penerjemah yang memiliki orientasi ke bahasa sumber (*foreignization*) cenderung mempertahankan bentuk asli terjemahan sehingga produknya terasa sebagai karya terjemahan. Sementara penerjemahan yang memiliki orientasi ke bahasa sasaran (*domestication*) cenderung berupaya agar hasil terjemahan terasa sebagai teks asli dalam Bsa.

Pada prakteknya, kedua ideologi tersebut muncul dalam masyarakat. Disadari atau tidak, cara kita saat mengemukakan ulang ide, gagasan, terikat dengan ideologi (keyakinan) kita pada konsep yang lebih luas. Secara linguistik hal ini tercermin dari penggunaan bahasa saat mengemukakan ide tersebut yang menampilkan sikap, keyakinan, dan nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu atau masyarakat dapat (Hatim 1997, Hatim & Mason 1997: 143–163). Penerjemah

dengan ideologi foreignisasi cenderung mempertahankan gaya penulis asli, sehingga ia lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan yang menekankan pada Tsu. Jika merujuk diagram V dari Newmark (1988) maka metode yang dipakai cenderung ke sebelah kiri (lihat gambar 1). Rubel dan Rosman (2003: 6) penerjemahan yang cenderung mempertahankan perbedaan dan keasingan (*otherness*) Tsu tersebut, hal ini dikenal sebagai bentuk “*resistive*” atau “*foreignizing*”. Sementara, Hoed menyebut penerjemahan dengan ideologi seperti ini sebagai “*transferensi*” atau “*decentering*” (2004 :5). Teks terjemahan tersebut mentransfer budaya dari Tsu kedalam budaya Tsa seperti apa adanya.

Sementara, penerjemahan dengan ideologi domestikasi cenderung mengusahakan keberterimaan dalam budaya dan bahasa sasaran. Tujuannya menurut Mazi-Leskovar (2003:254) agar teks terjemahan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sasaran. Venuti (1995:21) menyebut kecenderungan ini dengan “*transparansi*” dan “*domestication*” karena proses penulisan ulang (penerjemahan) menjadi wacana yang transparan sehingga terjemahan mudah dan lancar dibaca dan dapat memahaminya dari sudut pandang budayanya. Penerjemahan dengan ideologi ini, merujuk diagram V Newmark, cenderung menggunakan metode yang di sebelah kanan (lihat gambar 1).

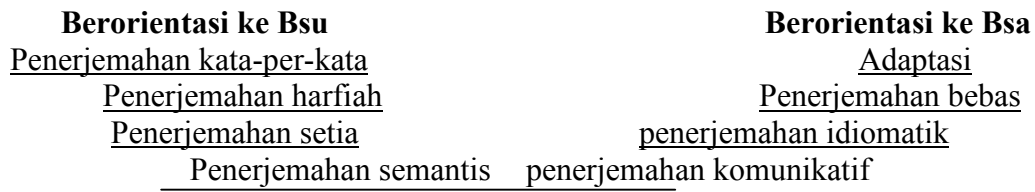
Sedikit menambahkan, Leskovar (2003:254) memberikan alasan kenapa penerjemahan menggunakan ideologi domestikasi dan foreignisasi. Ideologi domestikasi lahir dari pandangan yang menganggap bahwa keasingan atau keanehan yang tidak biasa dalam teks sumber dapat menjadi penghalang bagi pembaca sasaran untuk memahami teks tersebut. Sehingga perlu ditransparansikan dengan konteks budaya bahasa sasaran. Sementara, foreignisasi yang mempertahankan sejumlah hal yang

asing dan tidak biasa dalam bahasa sasaran tersebut dilakukan untuk mempertahankan keeksotisan teks tersebut agar menjadi menarik untuk dibaca (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Kedua pandangan ini terlihat memiliki alasan untuk menerapkan ideologi mereka.

Selanjutnya dari ideologi tersebut terwujud sebagai metode yang berorientasi ke Bsa atau Bsu. Bila hal ini kita hubungkan dengan proses penerjemahan, Newmark (1988: 11) mengatakan bahwa pada tahap analisis, penerjemah membaca Tsu dengan tujuan untuk memahami topik dan menganalisisnya menurut sudut pandang penerjemah. Selanjutnya, penerjemah menganalisis tujuan dan cara penulisan oleh penulis asli, sehingga ia dapat menentukan metode terbaik dalam menerjemahkan teks tersebut

sesuai dengan ideologinya. Mason dan Hatim (dalam Hoed, 2004, 2006) menambahkan bahwa terkait dengan pemilihan metode, dalam penerjemahan juga dilakukan *audience design* dan/ atau *needs analysis* pembacanya. Sehingga dapat kita tarik simpulan apapun metode yang dipilih tentunya telah direncanakan atau disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, jenis teks, target pembaca, atau pesanan dari klien yang nantinya membentuk ideologi penerjemah.

Newmark (1988:45) mengajukan bentuk diagram V yang menggambarkan hubungan antara metode penerjemahan dan ideologi yang memayungi metode - metode tersebut. Berikut metode-metode dan ideologinya dalam diagram V:



Gambar 1. Metode Penerjemahan (Newmark,1988: 45)

Diagram V ini menggambarkan bahwa dari delapan metode penerjemahan pada intinya hanya menganut dua ideologi yaitu berorientasi ke Bsu (*foreignization*) dan berorientasi ke Bsa (*domestication*). Empat metode berorientasi ke Bsu cenderung untuk memberikan dan mempertahankan nuansa terjemahan pada produknya, sebaliknya, empat metode yang berorientasi bahasa sasaran akan berusaha menghilangkan nuansa tersebut. Masing-masing metode tersebut memberikan pengaruh pada saat penerjemahan sehingga hasil yang berbeda akan muncul pada produk terjemahannya sesuai dengan ideologi yang dianut penerjemah saat menerjemahkan teks sumber.

Jika kita bandingkan ideologi dan metode penerjemahan dengan prinsip-prinsip penerjemahan (*principles of translation*) yang diajukan Savory (1969) sebenarnya juga mengarah pada dua ideologi yang telah disebutkan oleh Venuti (1995) di atas. Pasangan prinsip yang disebutkan Savory (1969: 50) masing-masing menunjukkan kecenderungan ke bahasa sumber atau sasaran. Misalnya prinsip penerjemahan yang berorientasi ke bahasa sumber (*foreignisasi*):

- Terjemahan harus menampilkan kata-kata (words) Tsu
- Terjemahan harus terasa seperti membaca teks terjemahan
- Terjemahan harus mencerminkan gaya bahasa Tsu

- Terjemahan harus mencerminkan waktu ditulisnya Tsu (*contemporary of the original*)
- Terjemahan tidak boleh menambah atau mengurangi dari Tsu
- Terjemahan harus mempertahankan versi/ jenisnya.

Sementara yang berorientasi ke bahasa sasaran memiliki prinsip:

- terjemahan harus menampilkan ide (ideas) Tsu
- terjemahan harus terasa seperti membaca karya asli
- terjemahan harus memiliki gaya bahasa sendiri (*translator's style*)
- terjemahan harus mencerminkan waktu saat diterjemahkan (*contemporary of translator*)
- terjemahan boleh menambah atau mengurangi dari Tsu
- terjemahan tidak harus mempertahankan versi/jenisnya.

Prinsip diatas, sepertinya mencerminkan dua hal yang berbeda namun juga dapat dipahami pada prinsipnya juga mengarah pada kecenderungan yang ada pada penerjemahan, yang kemudian kita sebut sebagai ideologi.

Berdasarkan diskusi di atas, dapat kita tegaskan kembali ideologi penerjemahan adalah keyakinan yang dimiliki seseorang penerjemah mengenai penerjemahan, ideologi akan

mengarahkan metode dan prinsip yang digunakannya saat menerjemah (secara global) pada saat menerjemahkan (ranah proses penerjemahan). Pada prakteknya, ideologi dan metode ini bersifat kecenderungan, jadi penerjemah tidak ada penerjemahan yang murni menggunakan satu metode saja. Untuk dapat mengetahuinya, metode yang dipilih oleh penerjemah, hal ini tercermin dari strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pada tataran mikro lingual (kalimat/ klausa/ frasa/ kata) saat menerjemah. Selain itu, metode juga dapat ditelusuri balik (*traceback*) dari teknik penerjemahan yang cenderung digunakan penerjemah.

C. PEMBAHASAN

1. Domestikasi dalam Penerjemahan

Seperti telah disebutkan di atas, sadar atau tidak kita menggunakan salah satu ideologi tersebut. Mazi-Leskovar (2003: 254-255) menyatakan walaupun tidak disadari penggunaan ideologi domestikasi karena adanya suatu derajat perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Domestikasi merujuk pada semua perubahan pada berbagai tingkat yang dimaksudkan agar pembaca sasaran, sebagai anggota dari masyarakat berbeda, dari realitas geografi berbeda dengan pengalaman sosio-budaya yang berbeda dapat memahami tersebut secara utuh.

Berikut beberapa contoh penerjemahan yang mencerminkan ideologi domestikasi:

Tsu	Tsa
<i>For at at least ten years now, 'discourse' has been a fashionable term. In scientific texts and debates, it is used indiscriminantly, often without being defined. The concept has become vague, either meaning almost nothing, or being used with more precise, but rather different, meanings in different contexts.</i>	<i>Selama hampir sepuluh tahun sekarang ini, istilah "wacana" sedang hangat dibicarakan di mana-mana baik dalam perdebatan-perdebatan maupun teks-teks ilmiah, tapi penggunaannya sembarangan saja, bahkan sering tanpa didefinisikan terlebih dahulu. Akibatnya, konsep wacana menjadi taksa, maknanya menjadi kabur, ataupun penggunaan maknanya secara berbeda dalam konteks-</i>

<p><i>But, in many cases, underlying the word 'discourse' is the general idea that language is structured according to different pattern that people's utterances follow when they take part in different domains of the social life, familiar examples being 'medical discouse' and 'political discourse'. 'Discourse analysis' is the analysis of this pattern.</i></p>	<p><i>konteks yang berbeda. kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata "wacana" adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain "wacana medis" dan "wacana politik". Dengan demikian "analisis wacana" merupakan analisis atas pola-pola tersebut.</i></p>
---	--

Teks Bsa, terasa begitu lancar dibaca seakan-akan kita membaca sebuah karya asli bukan terjemahan. Struktur bahasa, gaya bahasa, dan kosa-kata yang akrab dengan bahasa sumber. Seperti kata fashionable yang secara literal bermakna "sesuai mode, modis & trendi" dimodulasi menjadi "sedang

hangat dibicarakan di mana - mana." Namun seperti telah disebutkan, ideologi tersebut hanya sebuah kecenderungan bukan murni sehingga beberapa kata seperti domain tetap dipertahankan tidak diubah menjadi 'ranah', hal ini berbeda dengan kata discourse yang didomestikasi menjadi "wacana".

Contoh lain terlihat pada teks berikut:

Tsu	Tsa
<p><i>Strict regulations prevented alienation of the family's harta pusaka. Movable property, and of that usually only the istems considered of a "personal" nature such as jewelry might be pawned on a short term basis to raise money for almost any need, but still required prior consent from mamak and anyone else thought to have rights over the item to be pawned.</i></p> <p>...</p> <p><i>Only four situations were considered important enough to warrant pawning a parcel of family land: burial of family member; marriage of a spinster sister; repairs to the family house; and installation of the lineage penghulu.</i></p>	<p><i>Pengaturan-pengaturan adat yang ketat mencegah terjadinya pembagian-harta pusaka secara semena-mena. Harta bergerak, biasanya hanya merupakan harta pencarian pribadi, seperti perhiasan misalnya, mungkin saja dapat digadaikan dalam keadaan terdesak karena tuntutan keperluan darurat tertentu, namun dalam keadaan begini sekalipun, orang masih harus bermusyawarah atau memperoleh persetujuan mamak dan seorang saksi dari pihak yang melakukan pegang gadai.</i></p> <p>...</p> <p><i>Dalam hal ini hanya ada empat jenis situasi yang dapat membenarkan terjadinya penggadaian harta-pusaka keluarga, yaitu apabila salah seorang anggota keluarga meninggal dunia (atau mayat terbujur yang belum dikuburkan); perkawinan perawan tua (perawan tua belum bersuami); memperbaiki rumah gadang yang rusak (rumah gadang ketirisan); dan akhirnya bertagak</i></p>

	penghulu.
--	-----------

Teks di atas sangat penuh muatan budaya, pada Tsa, terlihat beberapa penjelasan yang dimunculkan oleh penerjemah untuk memunculkan suasana pada situasi yang ingin digambarkan, sementara hal tersebut tidak terdapat dalam Bsu. Hal ini sesuai dengan prinsip penambahan yang diajukan Savory (1969). Seperti kata personal nature dimodulasi dan di-eksplisitkan menjadi "harta pencarian pribadi". Hal ini juga pada kutipan keduanya yang banyak memuat tambahan (addition) yang sebenarnya tidak ada dalam bahasa sumber. Jika ditilik pendapat Savory (1969) bagian ini menunjukkan ide yang sama disampaikan dengan gaya yang berbeda, bersifat lokalisasi, dari penerjemah.

2. Foreignisasi dalam Penerjemahan

Suatu terjemahan terkadang mem-

bawa suatu informasi dan budaya yang sangat berbeda dengan budaya bahasa sasaran. Sehingga tak jarang karya terjemahan itu memunculkan hal baru dan kontras dengan budaya bahasa sasaran Seperti yang dikemukakan Jean-François (dalam Hamerlain, 2005: 56) bahwa objek dari sebuah sikap terjemahan tidak hanya penerjemah itu saja tetapi juga "nilai-nilai baru, asing, dan kadang-kadang aneh, yang mereka perkenalkan pada budaya-nya sendiri".

Berikut beberapa kutipan yang mengindikasikan terjemahan yang memiliki ideologi foreignisasi. Analisis ideologi diawali dari unit penerjemahan terkecil, dan baru disimpulkan setelah diamati secara keseluruhan (global), namun tetap sebuah kecenderungan. Teks yang ditampilkan merupakan cuplikan saja, sementara teks lengkap terlampirkan di belakang.

Tsu	Tsa
<p><i>When he was nearly thirteen, my brother Jem got his arm badly broken at the elbow. When it healed, and Jem's fears of never being able to play football were assuaged, he was seldom self-conscious about his injuries. His left arm was somewhat shorter than his right; when he stood or walked, the back of his hand was at right angles to his body,</i></p>	<p><i>Tatkala hampir berusia tiga belas tahun, tangan abangku, Jem, patah di bagian siku. Setelah sembuh, dan ketakutan Jem bahwa dia tidak akan pernah bisa bermain football menghilang, dia jarang menyadari cederanya. Lengan kirinya sedikit lebih pendek daripada yang kanan; saat berdiri atau berjalan, punggung tangannya tegak lurus dengan badan,</i></p>

Dari kutipan Tsu dan Tsa di atas, terlihat bahwa dari struktur bahasa Tsa sangat mirip dengan Tsunya. Pada kalimat kedua, pola yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia juga dimunculkan seperti pola pada teks sumber di-terjemahkan secara literal tanpa meng-

gantinya ke pola yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, dan juga melibatkan teknik pure borrowing, football. Hal ini mungkin untuk menampilkan bahwa football dalam konteks budaya aslinya agar pembaca dapat membayangkan seperti dalam budaya Bsu.

<p><i>I said if he wanted to take a broad view of the thing, it really began with Andrew Jackson. If General Jackson hadn't run the Creek up the creek, Simon Finch would never have paddled up the Alabama. ...</i></p>	<p><i>Aku berkata, jika Jem ingin mengambil sudut pandang yang lebih luas, masalahnya dimulai oleh Andrew Jackson. Andaikan Jendral Jackson tidak menggiring suku Indian Creek menjauhi hulu sungai, Simon Finch tak akan pernah mendayung ke hulu sungai Alabama. ...</i></p>
--	--

Dari kutipan kedua kembali makin jelas, penerjemah mempertahankan suasana agar tercipta gambaran seperti pada teks sumber. Nama-nama tempat jelas mengindikasikan bahwa setting cerita terjadi di luar dengan bahasa yang juga terpengaruh pola bahasa Inggrisnya. Selain itu, nama-nama orang dalam cerita fiksi ini juga dipertahankan sehingga pembaca merasakan karakter dalam cerita adalah orang-orang dari budaya yang berbeda sehingga terasa bahwa itu adalah karya terjemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mazi-Leskovar, bahwa terjemahan yang memiliki kecenderungan foreignisasi dapat diamati dari beberapa indikator. Misalnya, terjemahan nama dapat menjadi indikasi ideologi penerjemahan. Dalam penelitiannya, misalnya, ia menemukan domestikasi pada beberapa nama, namun penerjemah juga mempertahankan seperti sapaan seperti Mr. Bird, yang sama dengan bentuk aslinya, tentu ini adalah suatu tanda-tanda foreignisasi. Lebih lanjut, Mazi - Leskovar (2003: 257) juga menyimpulkan ketika ideologi foreignisasi digunakan, hal itu merupakan indikasi bahwa bahasa tersebut tidak lagi benar-benar asing bagi pembaca.

3. Ideologi Lain dalam Penerjemahan

Ideologi penerjemahan sebagaimana yang kita sepakati di atas sebagai suatu pandangan dan keyakinan yang dimiliki penerjemah dalam proses penerjemahan yang mempengaruhi hasil terjemahannya. Dari diskusi di atas juga kita bahas

bahwa penerjemah itu juga bagian dari masyarakat yang men-cerminkan ideologi masyarakat ter-sebut. Berdasarkan hal ini, kita akan menyadari bahwa pandangan dan keyakinan penerjemah tersebut tidak hanya terkait dengan ideologi domestikasi dan foreignisasi. Dalam prakteknya kita sebenarnya juga menemukan penerjemah yang menampilkan ideologi yang ada pada dirinya atau masyarakatnya. Bahkan hal ini lebih banyak dibahas oleh Venuti (1995). Misalnya isu kesetaraan gender, politik, kolonialisme, dll juga muncul dalam terjemahan.

1) Ideologi gender (Sexism ideology) dalam penerjemahan

Kajian mengenai seksisme dalam teks wacana dapat dilihat pada tulisan Lakoff (1975) yang menggambarkan adanya ideologi perbedaan gender yang merendahkan wanita dalam tataran kebahasaan (Machali, 2000: 124). Secara sosiolinguistik hal ini juga disadari bahwa dalam masyarakat ter-bentuk suatu stereotipe bahwa wanita cenderung memperoleh atribut lemah, penurut, pasif (ibid:125) bahkan jika dilihat di kamus beberapa imej negatif juga lebih banyak dilekatkan pada wanita. Sementara laki-laki cenderung memperoleh atribut perkasa, aktif, pengambil inisiatif dan sederet imej positif lain. Pandangan yang terbentuk dalam masyarakat tersebut berbeda untuk masing-masing budaya.

Hal ini juga merupakan produk budaya (nurture) bukan dari sifat alam-

iah (nature). Di negara-negara Barat isu kesetaraan jender ini telah banyak di-angkat sehingga penggunaan kata-kata yang merujuk pada seksisme dihindari. Seperti penggunaan kata-kata *police-man*, *fireman*, *chairman* tidak lagi di-gunakan, digantikan dengan kata *police officer*, *fire fighter*, *chair person* karena pekerjaan tersebut tidak hanya identik bagi laki-laki.

Sementara, di Indonesia hal ini masih belum begitu kentara.

Contoh dalam penerjemahan terkait dengan hal ini akan lebih terlihat saat menerjemahkan dari teks Indonesia ke Bahasa Inggris. Mengutip dari Machali (2000:128-130), sebuah teks berikut dan kutipan dari dua teks terjemahan.

(Tsu) Bila seorang gadis berkenan di hati seorang pemuda, maka ia memberi tahu orang-tuanya untuk melamar pujaan hatinya itu. Orang-tua si jejaka kemudian mengadakan lamaran kepada orang-tua si gadis. Upacara ini disebut mepadik. ...

(Tsa 1) *When a young girl falls in love with a young man, then she informs her parents about the marriage proposal to the idol of her heart. ...*

(Tsa 2) *If a young girl agrees in her heart to marry a young man, he informs her parents to offer her his heart. ...*

Kedua kutipan contoh *Tsa* di atas sama-sama dihasilkan oleh mahasiswa Australia dalam kelas penerjemahan *advanced Indonesia-Inggris*. Pada kalimat *Tsu* pertama terlihat perbedaan LII pada penggunaan kata *ia*. Dalam budaya Indonesia, kita tentu langsung memahami bahwa *ia* merujuk pada pemuda. Namun, hal ini terlihat berbeda pada *Tsa 1* terlihat penerjemah mengganti *ia* menjadi *she*. Dari *Tsa 1* ini tergambar ideologi yang ada pada penerjemah yang memegang prinsip kesetaraan gender, sehingga terlihat penerjemah membuat wanita dalam teks sangat ‘aktif’ bahkan melamar *si pria*. Di sini penerjemah sangat di-pengaruhi liberalisasi wanita di Barat. Sementara, pada *Tsa 2*, terjemahan ini mampu mempertahankan bahwa *ia* dalam konteks ini adalah *si pemuda*. Namun frase “*a young girl agrees in her heart*” menunjukkan bahwa *si wanita* jatuh cinta dalam hati, bukan *si pemuda*. Menurut penerjemah karena

si wanita juga manusia, tentu *ia* juga harus berkenan (*agrees*) walaupun dalam hati.

Dalam Venuti hal ini juga dibicarakan misalnya tentang penerjemahan puisi yang juga dipengaruhi genre yang eksis dalam bahasa tertentu (Venuti, 1995: 244, 292). Namun, isu gender dalam penerjemahan masih relatif baru ketika kaum feminis mengangkat isu kesetaraan dan penelitian mengenai hal ini juga masih sedikit (Chaberbain, 2000:96).

Dari contoh di atas, terlihat bahwa ideologi kesetaraan jender, ternyata juga berpengaruh terhadap proses penerjemahan. Terlihat, bahwa apa yang dipercayai dan diyakini penerjemah terkait dengan budayanya kadang tercermin pada hasil terjemahannya. Namun pada contoh di atas, jelas teks terjemahan tersebut telah mengalami distorsi karena perubahan tersebut menyebabkan pesan yang disampaikan berubah. Ideologi dalam penerjemahan tentunya menggunakan

ideologi terkait gender ini dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang lebih berterima dalam bahasa sasaran,

2) Ideologi politik dalam penerjemahan

Rubel dan Rosman (2003: 6) selanjutnya mengemukakan bahwa hirarki, hegemoni and dominasi budaya sering tercermin dalam terjemahan, terutama pada teks-teks yang dilaksanakan pada saat masa kolonial dan juga pada terjemahan yang dihasilkan pada masa poskolonial. Lebih lanjut menurut Cronin dalam penerjemahan teks asing juga tercermin ideologi dan agenda politik dari budaya sasaran “Translation relationships between minority

and majority languages are rarely divorced from issues of power and identity, that in turn destabilize universalist theoretical prescriptions on the translation process” (dalam Rubel dan Rosman, 2003: 6). Dari pendapatnya tergambar bahwa hubungan hubungan bahasa minoritas dan mayoritas jarang dapat dipisahkan dari isu kekuasaan dan identitas, hal ini muncul dalam proses penerjemahan.

Selain itu ideologi atau kekuasaan negara juga muncul dan tercermin dalam karya terjemahan. Seperti pada penerjemahan teks Australian Geo-graphy yang memiliki unsur politis (Machali, 2000:134). Pada teks sumber berbunyi:

When Indonesia annexed the former Portuguese colony East Timor in 1975 many Australians understood this as part of the process decolonization. ...

Tsa 1 Ketika Indonesia mencaplok Timor Timur, bekas koloni Portugis di tahun 1975 banyak orang Australia yang melihatnya sebagai proses dekolonisasi.

Tsa 2 Ketika Timor Timur, sebagai bekas koloni Portugis, berintegrasi dengan Indonesia pada tahun 1975 banyak orang Australia yang menganggapnya sebagai proses dekolonisasi.

Terlihat perubahan makna *annexed* (literal mencaplok) berubah menjadi berintegrasi (modulasi) pada Tsa 2. Jika kita telusuri hal ini disebabkan pada ideologi atau keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia bahwa Timor Timur berintegrasi bukan dicaplok seperti pada Tsa. Jika penerjemah mempertahankan Tsa 1, kemungkinan teks tersebut tidak akan beredar di Indonesia. Jelas di sini pengaruh ideologi terkait kebenaran politis juga berpengaruh. Namun hal ini sebenarnya penghianatan terhadap penulis asli apapun alasannya.

3. Ideologi agama dalam

penerjemahan

Penerjemahan juga dipengaruhi oleh ideologi agama. Teks yang mencederai agama sering ditolak oleh masyarakat, Perbedaan ideologi ini biasanya muncul pada teks yang bersinggungan dengan kepercayaan dan agama. Seperti tulisan Salman Rushdie “Satanic Verses” tidak akan diterima jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga terjadi di Jepang sehingga berakhir pada pembunuhan penerjemahnya (Fawcett, 2000:109).

Selain itu, ideologi (religious ideology) juga mewarnai bentuk terjemahan yang berfungsi dalam keagamaan. Misalnya, Nida & Taber

(1982) cenderung mendukung ideologi domestikasi karena bertujuan keberterimaan dan kephahaman pembaca terhadap Alkitab sebagai teks sakral (Venuti, 1995:21). Hal yang sama juga dipercayai oleh teolog Prancis, Francis I yang menolak terjemahan literal Kitab Perjanjian Lama. Mungkin juga teks yang berisi ideologi komunis atau sosialis.

4. Menelusuri Ideologi Penerjemahan

Penelitian penerjemahan sering-kali berusaha mengungkap ideologi dibalik penerjemahan teks tertentu. Penelusuran ideologi penerjemahan ini dapat dilakukan dari sisi produk mau-pun proses penerjemahan. Terkait dengan pendapat Holmes (dalam Sorvali 1996: 20-21) analisis produk, fungsi dan proses penerjemahan ini tergolong pada penelitian deskriptif.

1) Pada produk penerjemahan

Sementara penelitian yang beorientasi pada produk memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan (Nababan, 2007: 16). Di sini penerjemah harus merunut ulang mulai dari unit terjemahan terkecil dari satuan lingual terkecil (teknik penerjemahan), kemudian menyimpulkan untuk memperoleh kecenderungan metode yang dipakai, dan terakhir menyimpulkan ideologi yang cenderung dianut penerjemah, apakah domestikasi atau foreignisasi. Perlu diingat, penyimpulan ini berada pada satuan makro sehingga hanya berupa kecenderungan.

2) Pada proses penerjemahan

Nababan (2007: 16) menyebutkan bahwa penelitian yang berorientasi pada proses berusaha mengungkap proses kognitif atau "kotak hitam" (black box) penerjemah. Karena proses kognitif itu tidak bisa diamati secara langsung, peneliti proses penerjemahan

dapat memanfaatkan teknik TAP (Think-Aloud Protocol) dan wawancara untuk menggali data tentang proses pengambilan keputusan sebagai objek utama kajian mereka. Berdasarkan informasi ini peneliti dapat menggali ideologi yang melatarbelakangi penerjemah dalam membuat terjemahannya.

D. SIMPULAN

Ideologi dalam penerjemahan adalah keyakinan dan pandangan penerjemah terkait dengan penerjemahan yang baik dan benar yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Ideologi ini akan mengarahkannya selama proses penerjemahan dalam pemilihan metode hingga strategi yang ia gunakan. Jika dikaitkan dengan tujuan komunikasi sebenarnya kedua ideologi ini sama-sama ingin mengkomunikasikan pesan yang ada dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun, memiliki cara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamberlain, L. 2000. "Gender Metaphoric in Translation" dalam Baker, M. (ed). 2000 **Routledge Encyclopedia of Translation Studies**. London: Routledge.
- Chiaro, Delia. 2007. "The case of dubbed comedy in Italy" dalam Yves Gambier, M. Shlesinger & R. Stolze (Ed.) **Doubts and directions in translation studies : selected contributions from the EST Congress, Lisbon 2004**. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

- Fawcett, P. 2000. "Ideology and Translation" dalam Baker, M. (ed). 2000 **Routledge Encyclopedia of Translation Studies**. London: Routledge.
- Hamerlain, Souad. 2005. "Translation as a Transmitter of Feminist Ideology." dalam **Annales du patrimoine**. No. 03/2005 Hal 55-58.
- Hoed, Benny H. 2006. **Penerjemahan dan Kebudayaan**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2004. "Ideologi dalam Penerjemahan". dalam **Jurnal Linguistik BAHASA**. Volume 2 No. 1 Hal. 1-16.
- Machali, Rochayah. 2000. **Pedoman Bagi Penerjemah**. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nida, E. A dan Taber, Charles. 1982. **The Theory and Practice of Translation**. Leiden: E. J. Brill.
- Mazi-Leskovar, Darja. 2003. "Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children". dalam **Meta**. XLVIII, 1-2, Hal 250-265.
- Rubel, Paula G. and Rosman, Abraham. 2003. **Translating cultures : perspectives on translation and anthropology**. Oxford: Berg.
- Puurtinen, Tiina. 2007. "Evaluative Noun Phrases in Journalism and Their Translation from English to Finnish" dalam Yves Gambier, M. Shlesinger & R. Stolze (Ed.) **Doubts and directions in translation studies : selected contributions from the EST Congress, Lisbon 2004**. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Savory, T. 1969. **The Art of Translation**. London: Jonathan Cape.
- Yan, Xiao-jiang. 2007. "On the Role of Ideology in Translation Practice". dalam **US-Chine Foreign Language**. Volume 5, No. 4 (serial No. 43) Hal. 63-65.
- Venuti, Lawrence. 1995. **The Translator's Invisibility: A History of Translation**. London: Routledge.

